

UPAYA MENGGALI POTENSI DUSUN SEMAYA MELALUI ANALISIS KEBUDAYAAN

Dian Bayu Firmansyah¹, Eko Kurniawan², Hartati³, Heri Widodo⁴, Diana Puspitasari⁵, Haryono⁶, Yudi Suryadi⁷, Anggita Stovia⁸, Muammar Kadafi⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

*Email: dbayuf@unsoed.ac.id¹, eko.kurniawan@unsoed.ac.id², hartati@unsoed.ac.id³,
heri.widodo@unsoed.ac.id⁴, diana.puspitasari@unsoed.ac.id⁵, haryono@unsoed.ac.id⁶,
yudi.suryadi@unsoed.ac.id⁷, anggita.stovia@unsoed.ac.id⁸, muammar.kadafi@unsoed.ac.id⁹

Abstract

This community service activity aims to explore the potential of both Human Resources and Natural Resources in Semaya Hamlet, considering the geographical condition of Semaya Hamlet bordering the protected forest area causing Semaya area as separated from urban civilization. Semaya is one of the hamlets in Sunyalangu Village, Karanglewas-Banyumas located under the slopes of Mount Slamet with a distance of about 18 km from the center of Purwokerto. The location of Semaya Hamlet is slightly isolated both in terms of location and government touch in development so that the economic level of the community is relatively low. Therefore, in this devotional activity, there are 3 (pieces) of main activities consisting of: SWOT analysis of 7 (seven) aspects of its culture, mapping and documenting village data, profiling hamlets, and creating learning content "Kampung Jepang". Through this devotional activity, the hidden potential of Semaya Hamlet can be lifted and the problems that have been in the midst of the community can be slightly solved. Improvements in the standard of living of the people are also increasing along with the process of building village infrastructure, as well as the improvement of the main commodities of the hamlet whose marketing has begun to penetrate a wider market than before.

Keywords: *Semaya Hamlet; the potential of the hamlet; cultural analysis; Kampung Jepang*

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menggali potensi baik Sumber Daya Manusia (SDM) maupun Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di Dusun Semaya, mengingat kondisi geografis Dusun Semaya yang berbatasan dengan kawasan hutan lindung menyebabkan daerah Semaya seperti terpisah dari peradaban kota. Semaya merupakan salah satu dusun di Desa Sunyalangu, Karanglewas-Banyumas yang berlokasi di bawah lereng Gunung Slamet dengan jarak sekitar 18 km dari pusat kota Purwokerto. Lokasi Dusun Semaya yang sedikit terisolir baik dari sisi lokasi maupun sentuhan pemerintah dalam pembangunan, sehingga taraf ekonomi masyarakatnya tergolong rendah. Oleh karena itu, pada kegiatan pengabdian ini terdapat 4 (empat) kegiatan utama yang terdiri atas: analisis SWOT terhadap 7 (tujuh) aspek kebudayaannya, pemetaan dan pendokumentasian data dusun, pembuatan profil Dusun dan pembuatan konten pembelajaran "Kampung Jepang". Melalui kegiatan pengabdian ini, potensi terpendam dari Dusun Semaya dapat terangkat dan permasalahan yang selama ini ada ditengah-tengah masyarakat dapat sedikit tersolusikan. Perbaikan taraf hidup masyarakatnya pun semakin meningkat seiring dengan proses pembangunan sarana-prasarana desa, serta peningkatan komoditas utama Dusun yang pemasarannya sudah mulai merambah ke pasar yang lebih luas lagi jangkauannya dibandingkan sebelumnya.

Kata kunci: Dusun Semaya; potensi dusun; analisis budaya; Kampung Jepang

PENDAHULUAN

Secara administratif Dusun Semaya termasuk dalam wilayah Desa Sunyalangu, Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas yang lokasinya berada di ujung utara Kecamatan Karanglewas. Desa Sunyalangu berjarak ± 9 Kilometer dari ibukota Kecamatan, dapat ditempuh

± 60 menit dengan angkutan pedesaan umum. Namun, sampai saat ini belum tersedia angkutan yang langsung melewati kantor kecamatan yang dapat ditempuh dalam satukali perjalanan. Jika dihitung dari pusat kota Purwokerto, berjarak ± 18 Kilometer dengan waktu tempuh ± 1 jam dengan menggunakan kendaraan pribadi.

Desa Sunyalangu terdiri atas 3 (tiga) Dusun dengan 6 RW dan 32 RT; merupakan desa yang diapit oleh dua aliran sungai. Di sebelah timur diapit oleh sungai besar Logawa ± 70 meter di bawah dataran tanah dan di sebelah barat diapit sungai kecil Sekar; keduanya merupakan batas admisnistratif desa. Desa Sunyalangu mempunyai wilayah yang terpisah dan dibatasi oleh hutan negara seluas 741.1 Ha. Di sebelah utara desa merupakan grumbul/dusun Cibun dan grumbul/dusun Semaya. Grumbul Semaya adalah wilayah yang paling pinggir nyaris tidak kelihatan karena nyaris tertutup lebatnya pepohonan, tetapi tidak sedikit penduduk yang tinggal di dusun Semaya atau Grumbul Semaya. Grumbul Semaya berada diwilayah Dusun III dengan 1 RW dan 8 RT, secara administratif termasuk wilayah desa Sunyalangu. Namun, letaknya dipisahkan oleh hutan negara yang masuk dalam pangkuan desa dengan jarak tempuh ke pusat pemerintahan desa ± 40 Kilometer dan membutuhkan waktu ± 90 menit sebelum dibangunnya jembatan penghubung antara desa Sunyalangu dengan desa Baseh.

Pekerjaan masyarakat dusun Semaya mayoritas sebagai petani, mulai dari petani kopi hingga komoditi lainnya. Petani di dusun Semaya masih menggunakan teknik pertanian tradisional dalam melakukan aktivitas pertaniannya mulai dari penanaman, pembudidayaan, dan pasca panennya. Hal tersebut menyebabkan taraf ekonomi masyarakatnya rendah. Taraf ekonomi yang rendah bertalian dengan tingkat pendidikannya. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dan saling memberikan dampak sebab akibat. Tingkat pendidikan di desa Sunyalangu tergolong rendah karena kurangnya fasilitas pendidikan. Kebanyakan masyarakat Desa Sunyalangu hanya lulus SD dan merata di semua dusun termasuk Semaya. Sekolah lanjutan baru dapat berdiri tahun 2007. Sebelumnya lembaga pendidikan yang ada hanya tingkat TK, SD/MI. Saat ini desa Sunyalangu memiliki 1 SMP, 3 SD, 2 MI, 2 TK, dan 2 Ponpes yang terbagi dalam beberapa dusun/grumbul. Tiga Sekolah Dasar di desa Sunyalangu, satu di antaranya berada di dusun Semaya.

Lokasi Dusun Semaya yang sedikit terisolir baik dari sisi lokasi maupun sentuhan pemerintah dalam pembangunan, sehingga taraf ekonomi masyarakatnya tergolong rendah. Hal ini yang mendorong program pengabdian kepada masyarakat untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, melalui Program KKN-T MBKM Membangun Desa. Fokus utama dari pelaksanaan program pengabdian ini yaitu bertujuan untuk: 1) memfasilitasi proses pembelajaran; 2) membangun karakter; 3) mengoptimalisasi potensi mahasiswa; 4) analisis potensi dan masalah daerah; 5) inventarisasi solusi; 6) perencanaan program; 7) kepemimpinan; 8) kemampuan manajerial masyarakat.

Berdasarkan kondisi Dusun Semaya yang masih cukup sulit untuk dijangkau dengan berbagai sumber informasi dan pengetahuan, mengakibatkan berbagai macam potensi yang dimiliki dusun tersebut belum dapat tergali secara optimal. Oleh karena itu, pada kegiatan pengabdian ini akan dilakukan kegiatan pengabdian berbasis analisis kebudayaan, sebagai salah satu solusi untuk menggali potensi dan masalah yang ada di Dusun Semaya.

Kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* , yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal. Koentjaraningrat (2015) menuliskan konsep “Kebudayaan” menurut cara pandang ilmu antropologi sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015:144). Ada 7 (tujuh) buah unsur-unsur kebudayaan menurut

Koentjaraningrat (2015), yaitu: 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencarian hidup, 6) sistem religi, dan 7) kesenian. Pemberdayaan masyarakat memiliki pengertian sebuah proses untuk berdayaguna sehingga dapat mengubah masyarakat menjadi lebih baik keadaan kehidupannya. Menurut Sumardjo, (2003) pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pengembangan kesempatan, kemauan/motivasi, dan kemampuan masyarakat untuk dapat akses terhadap sumberdaya, sehingga meningkatkan kapasitasnya untuk menentukan masa depan sendiri dengan berpartisipasi dalam mempengaruhi dan mewujudkan kualitas kehidupan diri dan komunitasnya. Dalam Undang-Undang tentang Desa Nomor 6 Tahun 2014 butir 12 dikatakan bahwa Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Sedangkan Widjaja (2011) menjelaskan bahwa inti dari pemberdayaan adalah upaya membangkitkan segala kemampuan desa yang ada untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan dilakukan melalui penumbuhan motivasi, inisiatif, dan kreativitas untuk memajukan perekonomian dan membawa kesejahteraan bagi desa.

Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:2), ada 3 (tiga) tahapan penting dalam pelaksanaan pemberdayaan, yaitu: 1) penyadaran: pada tahap penyadaran, masyarakat yang menjadi subjek pemberdayaan diberi penyadaran bahwa setiap manusia mempunyai potensi yang dapat dikembangkan; 2) pengkapisitasan: tahap pengkapisitasan dapat dicapai apabila masyarakat sudah mempunyai kemampuan untuk menerima daya. Tahap ini sering juga disebut dengan *capacity building* yang meliputi manusia, organisasi, dan sistem nilai dan; 3) pendayaan: tahap ketiga adalah pemberian daya dimana masyarakat diberikan daya, otoritas, atau peluang untuk berkembang mencapai kemandirian. Pemberian daya disesuaikan dengan kualitas kecakapan masing-masing individu.

Pemberdayaan masyarakat menyangkut dua kelompok yang saling terkait yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak lain yang menaruh kepedulian untuk memberdayakan (pemerintah daerah, pemerintah desa dan lembaga swadaya masyarakat), yang peduli pada perubahan masyarakat dalam kehidupan sosial ekonomi.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan menerapkan kajian hasil riset berupa analisis kebudayaan, untuk memetakan dan mengetahui berbagai potensi dan juga masalah yang ada di Dusun Semaya, agar program kegiatan pengabdian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi yang maksimal dan dapat memecahkan berbagai macam masalah di masyarakat (Suseno *et al.*, 2021).

Pada kegiatan pengabdian ini dilaksanakan beberapa tahapan kegiatan yaitu: 1) Analisis SWOT menggunakan pendekatan 7 (tujuh) buah aspek kebudayaan; 2) Pemetaan & pendokumentasian potensi dusun; 3) Pembuatan profil dusun dan 4) Pembentukan “Kampung Jepang” sebagai bentuk pembelajaran konten Bahasa Jepang di Dusun Semaya. Berikut ini disajikan tabel yang memuat tentang keterkaitan dan manfaat-manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut.

Tabel 1. Rancangan Kegiatan Pengabdian dan Manfaat yang Diharapkan

No	Kegiatan	Peran	Manfaat
1	Analisis SWOT menggunakan pendekatan 7 (tujuh) buah aspek kebudayaan	❖ Dusun sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian KKN-T MBKM ❖ Masyarakat dusun semaya sebagai mitra dan responden ❖ Unsoed sebagai pemberi dana dan pelaksana kegiatan pengabdian	❖ Mengetahui informasi secara terperinci/ detail mengenai kondisi serta potensi yang dimiliki dusun
2	Pemetaan & pendokumentasian potensi dusun	❖ Dusun sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian KKN-T MBKM ❖ Masyarakat dusun semaya sebagai mitra dan responden ❖ Unsoed sebagai pemberi dana dan pelaksana kegiatan pengabdian	❖ Potensi yang dimiliki dusun dapat terdokumentasikan dengan baik dan dapat dikembangkan secaramaksimal di masa mendatang
3	Pembuatan profil dusun	❖ Dusun sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian KKN-T MBKM ❖ Masyarakat dusun semaya sebagai mitra dan responden ❖ Unsoed sebagai pemberi dana dan pelaksana	❖ Memberikan informasi kepada masyarakat umum terhadap dusun Semaya melalui profil dusun ❖ Meningkatkan citra Unsoed bukan hanya sebagai lembaga pendidikan namun institusi yang peka terhadap permasalahan yang terjadi dalam masyarakat sekitar

		kegiatan pengabdian	
4	Pembentukan “Kampung Jepang” sebagai bentuk pembelajaran konten Bahasa Jepang di Dusun Semaya	❖ Dusun sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian KKN-T MBKM ❖ Masyarakat dusun semaya sebagai mitra dan responden ❖ Unsoed sebagai pemberi dana dan pelaksana kegiatan pengabdian	❖ Sebagai media informasi sertapromosi dusun dan bahasa Jepang ❖ Sebagai sarana pengembangan media pembelajaran melalui media sosial

Untuk mencapai tujuan dan manfaat yang tertulis pada tabel di atas, perlu dilaksanakan monitoring dan evaluasi kegiatan pengabdian agar kegiatan yang telah dirancang dapat terlaksana dengan maksimal. Berikut ini disajikan tabel yang menggambarkan proses evaluasi kegiatan pengabdian beserta masing-masing indikator ketercapaian program, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana perkembangan dan tingkat ketercapaian kegiatan pengabdian yang dilakukan.

Tabel 2. Rancangan Monitoring & Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Tujuan	Indikator Pencapaian Tujuan	Kegiatan	Tolak Ukur Keberhasilan
1. Identifikasi & eksplorasi potensi desa melalui analisis swot pada tujuh aspek kebudayaan	➤ Mampu memberikan data atau informasi mengenai dusun semaya berdasarkan tujuh aspek kebudayaan	➤ Observasi dusun semaya dan melakukan survey	➤ Tersedianya <i>database</i> desa yang berdasarkan hasil analisis survey kuesioner yang dilaksanakan
2. Pendokumentasian potensi yang dimiliki oleh dusun.	➤ Mampu menyediakan dokumentasi berupa data dan foto mengenai dusun semaya ➤ Dibuatnya profil	➤ Melakukan pencatatan dan pemotretan	➤ Tersedianya catatan dan dokumentasi mengenai dusun semaya

	dusun berupa buku dan website			
3. Pembuatan profil dusun.	➤ Mampu menyediakan dokumentasi berupa data dan foto mengenai dusun semaya ➤ Dibuatnya profil dusun berupa buku dan website	➤ Pembuatan profil dusun berupa buku profil desa	➤ Tersediannya profil dusun Semaya berupa buku profil desa	
4. Pembuatan konten pembelajaran bahasa Jepang dengan tajuk Kampung Jepang	➤ Mampu membuat konten pembelajaran bahasa Jepang ➤ Dengan tajuk Kampung Jepang di berbagai media sosial	➤ Pembuatan konten pembelajaran bahasa Jepang dengan tajuk Kampung Jepang di berbagai mediasosial	➤ Tersediannya pembelajaran bahasa Jepang dengan tajuk Kampung Jepang di berbagai media sosial	

HASIL DAN PEMBAASAN PELAKSANAAN

Kegiatan Analisis Budaya

Berdasarkan kegiatan analisis budaya yang telah dilakukan, diketahui ada 7 (tujuh) buah unsur kebudayaan yang diketahui terdapat di Dusun Semaya, seperti yang terlihat berikut ini.

1. Bahasa Warga Dusun Semaya berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa dengan logat Banyumas atau biasa disebut Ngapak. Namun, ada beberapa perbedaan kosakata yang digunakan penduduk Dusun Semaya dengan orang Banyumas.
2. Sistem Pengetahuan Sistem pengetahuan yang berkisar pada pengetahuan mengenai kondisi alam sekelilingnya, serta sifat peralatan yang dipakainya. Ruang lingkup sistem pengetahuan berupa pengetahuan tentang alam, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, kepribadian sesama manusia, tubuh manusia. Selain itu juga akan tradisi mewarisi pengetahuan yang lampau kepada generasi muda di Dusun Semaya.
3. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial Dari hasil analisis data yang telah terkumpul, tidak ada organisasi masyarakat di dusun Semaya. Menurut penuturan salah seorang ketua RT di dusu Semaya, aktivis pemuda di Dusun Semaya sendiri terdapat wadah karang taruna antar desa, namun dari RT ini sendiri belum ada pemuda yang ikut terjun langsung dalam Karang Taruna.
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi Hal-hal yang berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi di Dusun Semaya diantaranya sebagai berikut:

Prasarana

Prasarana yang terdapat di Dusun Semaya meliputi:

- Jaringan Kelistrikan

Di Dusun Semaya, semua rumah warga sudah teraliri listrik dari PLN. Namun tidak semua menggunakan listrik prabayar atau voucher. Salah satu masalah yang ada pada Dusun Semaya adalah kurangnya penerangan, sehingga dapat membahayakan Ketika malam hari.

- Jaringan Telekomunikasi

Akses komunikasi di Dusun Semaya terbilang cukup sulit. Karena letaknya di dataran tinggi, belum terdapat menara pemancar yang berdiri, karena hal inilah akses jaringan sinyal di Dusun Semaya cukup sulit, sehingga warga sekitar banyak memasang WiFi untuk akses internet. Pak Yunus juga menambahkan, kondisi komunikasi masih sangat susah karena banyak gunung jadi sulit mendapat sinyal, meskipun memakai wifi tapi aksesnya masih kurang lancar.

- Jaringan Drainase

Jaringan drainase di Dusun Semaya berupa drainase terbuka yang mengarah ke sungai atau lahan sawah. Kondisi drainase sendiri sudah cukup baik namun mayoritas warga masih sering untuk membuang sampah dan limbah dapur ke dalam drainase. Hal ini menyebabkan menumpuknya volume air dan terkadang terjadi banjir jika sedang hujan deras di ujung drainase yang mengarah ke sawah. Hal ini sangatlah berdampak buruk terhadap saluran air yang mengarah ke persawahan.

Kondisi Jalan

Jaringan jalan di Desa Semaya sudah cukup baik dengan kondisi jalan yang sudah beraspal hotmix di sepanjang desa, meskipun beberapa akses jalan masuk ke gang masih tanah atau kerikil besar. Menurut penuturan Pak Yunus, Kepala Dusun Semaya, pada tahun 1971 akses jalan menuju Semaya masih menggunakan jalur tikus dari Rabuk yang sekarang sudah menjadi Café dimana masyarakat menggunakan jalan tersebut untuk perjalanan menuju ke pasar atau kemanapun menggunakan pautan gantung yang terbuat dari bambu. Tak jarang warga Semaya pada saat itu untuk sampai di pasar mereka harus berjalan pagi buta sekitar pukul 3 dengan membawa obor untuk mencapai delman yang ada di Kedung Banteng. Hingga saat ini, akses jalan menuju Dusun Semaya sudah terbilang baik, dan jalan beraspal, namun dengan medan dataran tinggi tetap mengharuskan pengendara untuk berhati-hati. Beliau akses jalan dari Baseh menuju Semaya sudah cukup bagus namun untuk akses Semaya-Cibun masih butuh pengorbanan yang banyak.

Infrastruktur

Berikut ini merupakan beberapa infrastruktur yang terdapat di Dusun Semaya, meliputi:

Sarana Keagamaan

Seluruh masyarakat Dusun Semaya menganut agama Islam. Hal ini tidak lepas dari sejarah panjang dan makam-makam tokoh Islam di bukit atas Dusun Semaya. Karena sejarah tersebut tidak heran jika sarana keagamaan di Dusun Semaya hanya terdiri dari masjid dan mushola. Di Dusun Semaya terdapat 3 masjid dan mushola yang tersebar di delapan RT.

Sarana Pendidikan

Sarana Pendidikan di Dusun Semaya terdiri atas 1 (satu) Taman Kanak-Kanak dan 2 (dua) Sekolah Dasar.

Sarana kesehatan

Sarana penunjang dan pelayanan dasar kesehatan di Dusun Semaya sendiri hanya ada Posyandu.

Dengan tingkat kesehatan masyarakatnya, untuk jumlah penduduk yang sakit 23 jiwa, dan tidak sakit 1.689 jiwa. Untuk disabilitas berjumlah 6 jiwa dengan rincian tuna laras 1 jiwa, tuna rungu 1 jiwa, tuna daksa 2 jiwa, tuna netra 1 jiwa, tuna wicara 1 jiwa, dan tuna grahita 0 jiwa.

Sarana Transportasi

Di Dusun Semaya, tidak ada satupun sarana transportasi publik dikarenakan Dusun Semaya merupakan Dusun paling ujung dan letaknya yang berada di atas bukit. Jika mereka ingin turun ramai-ramai mereka menggunakan truk atau mobil pickup untuk sarana transportasinya.

Sistem Ekonomi atau Mata Pencarian

Sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Menurut data wawancara pada beberapa warga Dusun Semaya pada 2021 mengenai mata pencaharian, sebagian besar penduduk Semaya berprofesi sebagai petani dan buruh tani ada juga beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai TKI dan pengerajin kayu. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, terdapat 3 narasumber yang bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi mengenai profesidi Semaya. Diantaranya ada Pak Ranto sebagai Petani Kopi dan Kapulaga, Ibu Rasitine sebagai pengepul Kapulaga, dan Pak Dirun sebagai petani Aren.

Sistem Religi

Sistem religi terdapat tiga unsur yang harus dipahami selain emosi keagamaan, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu. Seluruh masyarakat Dusun Semaya menganut agama Islam. Hal ini tidak lepas dari sejarah panjang dan makam-makam tokoh islam di bukit atas Dusun Semaya. Karena sejarah tersebut tidak heran jika sarana keagamaan di Dusun Semaya hanya terdiri dari masjid dan mushola. Di Dusun Semaya terdapat 3 masjid dan mushola yang tersebar di delapan RT.

Kesenian

Secara sederhana kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan atau estetika. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu muncul dari sebuah permainan imajinatif dan kreatif. Hal itu dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Secara garis besar, kita dapat memetakan bentuk kesenian dalam tiga garis besar, yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari. Dusun Semaya memiliki kesenian yang perlu dilestarikan yaitu kuda lumping. Memang tak jauh dari kuda lumping pada umumnya di daerah Banyumas, meski begitu tetap saja sebagai generasimuda kita tidak boleh membiarkan kesenian ini hanya menjadi cerita.

Selain 7 unsur budaya yang telah dijelaskan diatas, ditambahkan pula 3 poin penting didalam buku profil dusun, yaitu komoditas utama, potensi wisata dan permasalahan utama dusun.

Komoditas utama

Di Dusun Semaya sendiri sumber daya alam sangatlah melimpah, mulai dari hasil kebun hingga pertanian, dan perhutanan. Dalam bidang pertanian, produk unggulan dusun Semaya adalah padi dan kapulaga. Kemudian dalam bidang perkebunan ada kopi jenis robusta. Dan dalam bidang perhutanan ada gula aren, dan kayu.

Potensi wisata

Ekosistem hutan di Semaya yang masih cukup terjaga membuat Dusun Semaya memiliki potensi alam yang melimpah. Dari sekian banyak potensi yang ada, terdapat beberapa sudut di dalam hutannya yang memiliki kenampakan alam yang menawan sehingga dapat dijadikan sebagai potensi wisata alam yang asri diantaranya Curug Cidadap dan Bukit Munggang Sari, tutur Pak Sahrudin sebagai seorang petani sekaligus pemerhati hutan di Dusun Semaya. Pak Yunus juga menambahkan, Potensi wisata di dusun Semaya terbilang banyak diantaranya yaitu Bukit Munggangsari, Bukit Gadog, Curug Cidadap dan Gunung Cokol. Semuanya sudah

memiliki izin pembukaan wisata namun beberapa akses menuju objek wisata tersebut ada beberapa yang terbengkalai seperti akses menuju Bukit Munggangsari dan Curug Cidadap.

Permasalahan utama

Masalah utama yang dihadapi dusun semya yaitu terkait dengan pengolahan sampah. Pihak perangkat desa sudah mengupayakan dan bersemangat untuk mengatasi masalah sampah namun pola pikir dan kebiasaan masyarakat yang masih membuang sampah di sungai membuat upaya mengatasi sampah sedikit terhambat. Peran masyarakat dalam pembangunan semaya cukup antusias, namun jika pembangunan diserahkan pada cv, masyarakat tidak ikut andil dalam pembangunan Karena sudah ada pekerjaanya sendiri.

Selain membuat buku mengenai profil dusun Semaya, tim pelaksana pengabdian juga membuat halaman difacebook dan google site mengenai profil dusun semaya. Selain itu, juga membuat papan petunjuk arah yang terbuat dari kayu dan ditempatkan di jalan menuju masjid, lapangan, posyandu, kepala dusun, makam, kebun kopi, bukit Munggang sari, dan curug Cidadap.

Kegiatan Pembelajaran dan Pembuatan Konten dengan Tajuk “Kampung Jepang”

Pembelajaran

Melalui kegiatan pengabdian bertajuk KKN T-MBKM mahasiswa program Studi S1 Sastra Jepang melaksanakan program pembelajaran untuk Siswa SD mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Materi pembelajaran meliputi Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, Seni Budaya, IPS, Penjaskes, Pendidikan Agama Islam, PPKN dan mata pelajaran lainnya seperti bahasa Inggris yang ternyata tidak diajarkan di SD setempat. Selain materi pembelajaran tersebut juga diajarkan materi bahasa Jepang dan budaya Jepang. Misalnya, Perkenalan dan salam, membuat origami, bermain Fukuwarai, mengenal beberapa perbedaan Onomatope Indonesia dan Jepang, menulis dan membaca huruf Hiragana, dan beberapa kosakata yang berkaitan dengan mencuci tangan.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran

Pembuatan Konten bertajuk "Kampung Jepang"

Beberapa konten yang dibuat berdasarkan tema jurusan tim pengabdian yaitu Bahasa dan Sastra Jepang, diantaranya: 1) *Onomatope*, 2) *Aisatsu* (Salam) dan Perkenalan, 3) *Origami*, 4) Permainan *Fukuwarai*, 5) Huruf *Hiragana* dan 6) Mencuci tangan. Berikut ini beberapa dokumentasi dari kegiatan membuat konten bertajuk “Kampung Jepang”.



Gambar 2. Seni melipat kertas (Origami)



Gambar 3. Cara Mencuci Tangan yang Benar

Kegiatan Pembangunan Dusun

Pemindahan Bak Air

Salah satu permasalahan di Dusun Semaya yaitu kurang meratanya persediaan air di setiap rumah. Kurang lancarnya air yang mengalir dapat menghambat kegiatan masyarakat. Oleh karena itu, melalui program KKNT MBKM, mahasiswa program Studi S1 Sastra Jepang melaksanakan program pemindahan bak air untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pemindahan bak air mulai dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2021 dan selesai pada tanggal 22 Agustus 2021. Pemindahan bak air dilaksanakan secara gotong royong bersama warga Dusun Semaya.



Gambar 4. Pemindahan bak air

Pembuatan Bak Sampah

Salah satu hal yang merupakan sisi buruk dari Dusun Semaya adalah ditemukannya banyak sampah di mana-mana. Sebagian besar warga Dusun Semaya juga masih membuang sampah di sungai. Kurangnya kesadaran masyarakat tersebut, menjadi penyebab utama kurangnya kebersihan lingkungan di Dusun Semaya. Melalui program KKNT MBKM, mahasiswa program Studi S1 Sastra Jepang melaksanakan program Pembuatan TPS (Tempat pembakaran Sampah).

Pembuatan TPS mulai dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2021. TPS di bangun di setiap RT, yaitu dari RT 1 hingga 6. Setelah TPS dibangun, diadakan pemasangan banner larangan membuang sampah sembarangan bersama ketua RT, Kepala Dusun, serta Kapolsek. Selain itu, mahasiswa program Studi S1 Sastra Jepang juga melaksanakan program jum'at bersih.



Gambar 5. Pembuatan bak sampah

Pembangunan Gapura

Gapura merupakan sarana penting yang di perlukan pada suatu wilayah. Gapura bukan hanya merupakan bangunan fisik saja namun lebih memiliki fungsi dan arti tersendiri sebagai pintu gerbang, tanda batas Provinsi, Kabupaten, atau Kota. Menurut tradisi, gapura merupakan wujud ungkapan selamat datang kepada tamu yang akan berkunjung ke wilayah tersebut. Gapura mewakili keramahan dan rasa hormat tuanrumah kepada setiap orang atau tamu yang datang. Hal yang bisa disebut sebagai perbatasan wilayah atau tanda masuknya ke wilayah baru tersebut ternyata belum dimiliki oleh Dusun Semaya. Oleh karena itu, melalui program KKNT MBKM, mahasiswa program Studi S1 Sastra Jepang melaksanakan program Pembangunan Gapura. Pembangunan Gapura mulai dilaksanakan pada tanggal 13 November 2021.



Gambar 6. Pembangunan Gapura

Pengembangan Potensi Dusun

Pengembangan Kopi sebagai Potensi Desa dalam bidang pertanian Dusun Semaya Dusun Semaya yang terletak di Desa Sunyalangu Kecamatan Karanglewas memiliki dataran yang tinggi, sehingga banyak tanaman yang bisa tumbuh di daerah ini. Salah satu tanaman yang menarik dan berpotensi untuk dikembangkan ialah kopi. Jenis kopi yang tumbuh di daerah ini adalah Robusta. Banyak para warga yang menanam kopi di Semaya, salah satunya bapak Ranto yang merupakan bapak Rt sekaligus petani muda di Semaya. Beliau mengajarkan kami bagaimana mengurus kopi, memanen kopi, hingga menjadi segelas kopi siap minum. Menariknya, warga

Semaya masih menggunakan cara tradisional dalam mengolah kopi. Hal itu dikarenakan minimnya alat pengolahan kopi yang dimiliki warga. Sehingga, untuk mengolah kopi warga harus menempuh jarak berpuluh-puluh kilometer menuju Kota Purwokerto hanya untuk meroasting kopi dan menyelip kopi, itupun jika dijual dengan harga normal, warga akan mengalami kerugian yang besar karena ongkos dan biaya pengolahannya tidak sebanding dengan harga jual. Sehingga tidak sedikit warga yang mulai beralih untuk menanam tumbuhan lain.

Melalui kegiatan pengabdian bertajuk KKN Tematik Unsoed 4 bulan ini, keluhan kesah petani kopi mengenai hal apa saja yang menjadikan kopi di Semaya kurang berkembang dan kurang dikenal di area Banyumas khususnya ialah kurangnya alat pengolahan, branding dan pemasaran, tapi untuk pengolahan masih bisa diatasi dengan cara tradisional walaupun memerlukan waktu yang lama. Mendengar beberapa keluhan kesah dari petani kopi tim pelaksana pengabdian berinisiatif untuk membelikan alat pengemasan berupa Sealer dan membuat desain kemasan dan memasarkannya di beberapa onlineshop, social media dan acara car free day setiap hari minggu, untuk memperkenalkan produk kopi semaya tersebut kepada Sandiaga Uno selaku Menteri Pariwisata dan Industri Kreatif ketika kunjungan kerja ke Kota Purwokerto. Setelah memperkenalkan potensi desa tersebut kita berharap nantinya kopi semaya akan dikenal oleh kalangan luas.



Gambar 7. Pembuatan Kemasan Kopi dengan Membubuhkan Huruf Jepang

Gula Aren

Di Dusun Semaya terdapat banyak potensi pengelolaan sumber daya alam. Salah satunya adalah pohon aren yang niranya bisa diolah menjadi gula aren. Dengan adanya banyak pohon aren di Dusun Semaya ini membuat masyarakat di Dusun Semaya memilih untuk menjadi petani gula aren. Salah satunya adalah Pak Dirun yang merupakan masyarakat Dusun Semaya yang menjadi petani gula aren. Permasalahan yang dihadapi oleh petani aren Dusun Semaya adalah penjualannya yang terbilang tidak menentu. Gula aren biasanya dijual kepada pengepul yang ada di Dusun Semaya itu sendiri dengan harga yang cukup murah. Pak Dirun sendiri membuat Gula Aren untuk pesanan dan dijual kepada pengepul.

Dengan adanya kegiatan pengabdian bertajuk KKN-T MBKM yang berlokasi di Dusun Semaya, para mahasiswa bisa membantu bagaimana cara mengemas dan menjual gula aren yang di kelola oleh petani Dusun Semaya kepada masyarakat luar Dusun Semaya. Salah satunya itu dengan berjualan di kawasan GOR Satria pada minggu pagi. Untuk pengemasan yang dilakukan awalnya menggunakan besek, namun kemudian diganti menggunakan plastik biasa. Tidak hanya itu

mahasiswa juga membantu membuat brand agar terlihat lebih menjual.



Gambar 8. Memasak Gula Aren

Kapulaga

Kapulaga merupakan tanaman yang banyak tersebar di wilayah Dusun Semaya. Masyarakat Dusun Semaya banyak yang menjadi Petani Kapulaga, sehingga saat pertama kali datang ke Dusun Semaya, di sepanjang jalannya terdapat banyak sekali kapulaga yang sedang di jemur. Perawatan kapulaga tidak memerlukan cara-cara khusus, tanaman kapulaga hanya perlu diberi pupuk secara rutin. Karena itu Tanaman kapulaga biasanya ditanam dengan sembarang di hutan yang ada di sana. Tetapi, ada juga petani yang membuat lahan kapulaga sendiri agar terlihat rapi dan memudahkan mereka saat panen tiba. Kapulaga memiliki siklus hidup yang panjang dimana produksi buah setelah melewati panen pertama kegiatan panen dapat dilakukan 4 kali dalam setahun. Tanaman kapulaga bisa dipanen dalam jangka waktu 40 hari setelah penanaman. Para petani kapulaga di Dusun Semaya menjual kapulaga dalam bentuk yang sudah dijemur atau yang kering. Juga, harga jual kapulaga kering lebih tinggi di bandingkan dengan harga jual kapulaga yang masih basah. Karena kapulaga kering lebih mudah di gunakan dari pada kapulaga yang masih basah. Dan biasanya mereka menjual kapulaga kepada pengepul terlebih dahulu untuk kemudian disalurkan kembali kepada pedagang besar lalu ke pedagang eceran sebelum akhirnya sampai di tangan konsumen.

Proses pengeringan kapulaga sangatlah panjang apalagi dengan kondisi cuaca di Dusun Semaya yang cenderung dingin dan sering hujan. Tapi para petani kapulaga di sana tetap sabar dan konsisten dalam mengelola kapulaga mengingat bahwa kapulaga merupakan suatu rempah yang banyak diminati masyarakat karena manfaatnya yang sangat banyak. Tidak hanya digunakan sebagai bumbu masak, tetapi kapulaga jugadigunakan dalam farmasi karena kaya akan manfaat untuk mencegah dan mengatasi berbagai macam penyakit.

Didukung dengan kondisi geografis Dusun Semaya, menjadikan tanaman kapulaga tumbuh subur disana yang sekarang telah menjadi potensi alam Dusun Semaya sebagai budidaya tanaman kapulaga karena lingkungannya yang sesuai dengan lingkungan tumbuh tanaman kapulaga.



Gambar 9. Memanen kapulaga

KESIMPULAN

Dusun semaya yang terletak di kaki gunung Slamet, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, menyebabkan dusun menjadi sedikit terisolir dan sulit terjangkau oleh program pembangunan pemerintah. Oleh karena itu, tujuan utama yang diangkat pada kegiatan pengabdian ini yaitu membangun dan menggali potensi Dusun Semaya, melalui empat program unggulan yang telah dirancang, yaitu: 1) program penyusunan profil desa melalui analisis budaya, 2) melakukan program pembelajaran dan pembuatan konten pembelajaran bahasa Jepang dengan tajuk Kampung Jepang, 3) pengembangan potensi dusun semaya melalui pengemasan dan promosi produk unggulan dusun semaya berupa kopi dan kapulaga, dan 4) membangun saluran air dan bak air dalam rangka penyediaan air bersih. Keempat program tersebut dijalankan oleh tim pelaksana pengabdian dalam kurun waktu kurang lebih selama 16 minggu. Pihak aparat desa Sunyalangu dan warga Dusun Semaya yang selalu bersikap ramah dan kooperatif, membuat rangkaian kegiatan yang telah disusun oleh tim pelaksana pengabdian, menjadi lebih mudah dan dapat mencapai target yang dicanangkan.

Melalui kegiatan pengabdian ini, potensi terpendam dari Dusun Semaya dapat terangkat dan permasalahan yang selama ini ada ditengah-tengah masyarakat dapat sedikit tersolusikan. Perbaikan taraf hidup masyarakatnya pun semakin meningkat seiring dengan proses pembangunan sarana-prasarana desa, serta peningkatan komoditas utama Dusun yang pemasarannya sudah mulai merambah ke pasar yang lebih luas lagi jangkauannya dibandingkan sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberi dukungan finansial terhadap kegiatan pengabdian ini, melalui skema pengabdian KKN Tematik MBKM tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku.
Aziz, M. A., Suhartini, dan Halim, A. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

- Dian Bayu Firmansyah, Eko Kurniawan, & Ita Fitriana. (2021). PENINGKATAN KOMPETENSI BAHASA JEPANG SISWA MELALUI PELATIHAN JLPT . *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 2(1), 80-89. <https://doi.org/10.46306/jabb.v2i1.83>
- Gould, T. S. 1991. *Get Ready to Read: a Practical Guide for Teaching Young Children at Home and in School*, New York : Walker Company.
- Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001 tentang Perpustakaan desa/kelurahan. 2001. Jakarta: Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah RI.
- Kimbley, G. A. 1975. *Habit*. Encyclopedia Americana, (13)
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sutarno, N. S. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sutarno, N. S. 2008. *Membina Perpustakaan Desa*. Jakarta: CV. Sagung Seto
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. 2007. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.